

**MANAKAH LEBIH PENTING: PENGINJILAN ATAU
PEMURIDAN?
(SEBUAH STUDI EKSEGESIS MATIUS 28:18-20)**

Dr. Prabowo, M.Th¹⁴⁵

Abstrak

Sudah terlalu lama gereja-gereja merisaukan sebuah pertanyaan, manakah lebih penting: penginjilan atau pemuridan? Kekacauan ini terjadi oleh karena adanya sikap eksklusif pada salah satu bidang. Sebagian berpendapat bahwa pentingnya orang percaya memberitakan Injil secara langsung sejak dia percaya. Mereka berpendapat bahwa pemuridan yang terlalu lama menyebabkan api semangat penginjilan menjadi padam. Tapi di sisi lain, sebagian orang berkata bahwa pemuridan lebih penting. Pertama, oleh karena setiap orang percaya harus dimuridkan dahulu sebelum memberitakan Injil. Kedua, karena pemuridan merupakan bagian terpenting dalam Amanat Agung. Argumentasi yang diangkat biasanya menggunakan kata $\mu\alpha\theta\eta\tau\epsilon\upsilon\sigma\alpha\tau\epsilon$ (Mat. 28:19) sebagai kata kerja utama dalam Amanat Agung. Pertanyaannya adalah: apakah penginjilan dan pemuridan adalah dua hal yang terpisah? Apakah benar Amanat Agung hanya menekankan mengenai pemuridan saja? Jika seseorang memahami dengan benar Amanat Agung dalam Matius 28:18-20 dengan benar, maka dia akan mengerti bahwa penginjilan dan pemuridan adalah dua hal yang tak terpisahkan.

Pendahuluan

Amanat Agung sendiri bukan sebuah amanat yang situasional, dalam pengertian diberikan karena kematian Yesus. Pada kenyataannya, Amanat Agung adalah bagian dari penggenapan

¹⁴⁵ Dosen Bahasa Yunani di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali

nubuatan Yesus yang dicatat pada Matius 26:32 sebelum kematiannya. Nubuatan itu digenapi dengan pertemuan Yesus dan para muridnya di Galilea.

Peters menyatakan bahwa Amanat Agung adalah sebagai berikut:¹⁴⁶ *Pertama*, merupakan suatu penyajian terakhir yang logis dan merupakan ekspresi alami dari karakter Allah, seperti diwahyukan dalam Alkitab. *Kedua*, ekspresi dari maksud serta tujuan misioner Allah, ekspresi dari kehidupan, teologi, dan karya keselamatan Kristus. *Ketiga*, ekspresi dari sifat dan pekerjaan Roh Kudus dan ekspresi dari hakikat dan rencana dari gereja Yesus Kristus. *Keempat*, membentuk kesatuan organik serta merupakan bagian tak terpisahkan dari pernyataan di atas.

Amanat Agung Tuhan Yesus dicatat dalam empat Injil dan Kisah Para Rasul yaitu Matius 28:16 – 20, Markus 16:15 – 18, Lukas 24:44 – 49, Yohanes 20:19 – 23; 21:15 – 29, dan Kisah Para Rasul 1:6 – 8. Kelima bagian ini ditulis oleh empat orang penulis dalam visi dan segi yang berbeda untuk saling melengkapi.¹⁴⁷ Hesselgrave menyatakan bahwa Markus 16:15 – 18 lebih menekankan khotbah dan proklamasi dan Lukas 24: 46-49 lebih menekankan proklamasi dan kesaksian.¹⁴⁸ Sedangkan Peters menyebutkan bahwa: Matius menekankan otoritas, tujuan yang lengkap dan lingkup waktu yang diperluas dari karya tersebut. Markus menekankan keadaan yang mendesak, metode dan lingkup geografis karya tersebut. Lukas menekankan amanat keuniversalan karya tersebut dan Yohanes menekankan sifat dan peralatan rohani dari karya tersebut.¹⁴⁹ Keempat

¹⁴⁶ George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Malang: Gandum Mas, 2006), 211 – 212.

¹⁴⁷ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 1* (Malang: Gandum Mas, 2004), 25 – 26.

¹⁴⁸ David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally* (Malang: SAAT, 2005), 77-78.

¹⁴⁹

? Peters, 213.

penulis Injil menampilkan Tuhan Yesus dengan caranya sendiri yang khas. Kebesaran Tuhan Yesus tidak dapat ditangkap hanya dengan satu gambaran saja. Oleh karenanya Alkitab menyajikan empat gambaran yang masing-masing mengungkapkan segi yang berbeda mengenai karakter Tuhan Yesus.

Dari kelima bagian Alkitab yang mencatat Amanat Agung, Injil Matiuslah yang mengungkapkannya secara paling jelas, gamblang dan menyajikan ringkasan dari apa yang telah ditulis sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan diri untuk melakukan eksegesis terhadap Amanat Agung yang dicatat dalam Matius 28:18 – 20.

Metodologi dan Ruang Lingkup

Berdasarkan teori John D. Grassmick, eksegesa meliputi beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut meliputi yaitu: *Pertama*, tinjauan umum. *Kedua*, studi mendalam eksegesis. *Ketiga*, melakukan studi ekstensif.¹⁵⁰ Namun, dalam melakukan eksegesa Matius 28:18-20 penulis juga menggunakan metodologi dan ruang lingkup tertentu. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian ini komprehensif, lebih terarah dan menjawab akar permasalahan. Metodologi dan ruang lingkup penelitian ini mencakup: penentuan teks yang akan dieksegesa, metode hermeneutika, hermeneutika narasi dan pondasi sastranya.

Menentukan teks

Penelitian ini akan mulai dengan menganalisis Matius 28:18-20 karena teks itu merupakan salah satu bagian yang paling umum dikutip sebagai perintah untuk penginjilan yang aktif, dan karena sifat reproduksi dan kontinuitas dari ayat-ayat itu. Sifat ini ditunjukkan dalam bagian itu sendiri. Karena Kristus telah memberitahukan kepada para murid untuk “ajarlah mereka semua yang telah Kuperintahkan kepadamu,” dimana frase “semua yang telah Kuperintahkan kepadamu” akan mencakup pengajaran perintah ini sendiri. Setelah menafsirkan

¹⁵⁰ John D. Grassmick, *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, pen. Petrus Maryono (STTI Yogyakarta, tt), 7.

bagian-bagian ini, tampaknya Matius sedang menyampaikan pesan Yesus kepada murid-murid untuk “mengajarkan semua yang telah Kuperintahkan kepada-Mu.” Perintah dalam bagian ini akan ditafsir, memperhatikan konteks dekat untuk mencoba dan mencari tahu apakah perintah kepada para murid-murid ini benar menunjuk pada penginjilan aktif.

Metode Hermeneutik

Setiap tulisan berurusan dengan penafsiran ayat-ayat Alkitab harus membangun model hermeneutis yang tepat. Ini diatur atas dasar ide-ide yang penting. *Pertama*, model ini memegang gagasan bahwa makna ditemukan dengan mencari maksud penulis.¹⁵¹ Lebih lanjut, secara historis umum untuk mengklaim bahwa penulis hanya bertujuan untuk satu makna,¹⁵² tetapi belakangan hermeneutika Injili telah cenderung mengklaim bahwa ada lebih dari satu makna hanya ketika penulis bermaksud itu.¹⁵³ Penelitian ini menegaskan pandangan seperti itu. *Kedua*, isu penginjilan dari Amanat Agung dibandingkan dengan deskripsi yang menonjol. Kunci untuk menentukan apakah akan ada atau tidak sebuah peristiwa adalah pengulangan. Apabila suatu kejadian diulang lagi dan lagi, maka penulis menggambarkannya sebagai paradigmatik.¹⁵⁴ *Ketiga*, metode lainnya dalam penelitian ini adalah penelitian kata. Metode untuk studi kata yang harus diikuti dan diletakkan dalam keselarasan Firman Allah. Tulisan ini akan menggunakan model hermeneutis yang ditetapkan dalam buku Duvall

¹⁵¹ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 24.

¹⁵² Bernard Ramm, *Protestant Biblical Interpretation: A Textbook on Hermeneutics*, 3rd rev. ed. (Grand Rapids: Baker, 1970), 113.

¹⁵³ W. W. Klein, C. L. Blomberg, and R. L. Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation* (Dallas: Word, 1993), 122.

¹⁵⁴ Duvall and Hays, *Grasping*, 265-280; Gordon D. Fee, and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 107.

dan Hays.¹⁵⁵ Ini melibatkan empat langkah proses. Langkah-langkahnya adalah: *Pertama*, memahami teks dengan cara khalayak akan memahami itu, *kedua*, mencatat perbedaan antara budaya mereka dan budaya saat ini, *ketiga*, menggambarkan prinsip di balik teks, dan *keempat*, memahami bagaimana menerapkan teks itu dalam kehidupan orang percaya hari ini. Jika Matius memiliki sifat alami dari perintahnya di sana, maka perintah ini pada dasarnya untuk para orang percaya di setiap saat dan di semua tempat. Jika ini benar, maka tiga langkah terakhir akan menjadi kurang dimunculkan, walaupun mereka masih tetap digunakan.

Hermeneutika Narasi

Tidak hanya menggunakan proses empat langkah itu saja, tetapi aturan alur cerita juga berlaku. Dalam kasus Injil Matius, alur itu adalah narasi atau narasi sejarah teologis. Dengan setiap kisah harus ada unsur-unsur tertentu: alur, karakter, setting, waktu cerita, dialog, implisit, komentar, konflik, resolusi, dan elemen lain yang umum dalam sebuah narasi.¹⁵⁶ Bock dan Fanning mengklaim tiga unsur menonjol yang menyangkut lainnya yaitu: karakter, alur dan perspektif narator.¹⁵⁷ Dengan semua ayat, penelitian ini akan memberikan perhatian pada rincian ini selama penafsiran. Lebih lanjut, karena sejarah narasi teologi, tulisan ini akan melihat titik pandang narator dan konteksnya.¹⁵⁸

¹⁵⁵ Ibid, 19-27.

¹⁵⁶ Darrell L. Bock and Buist M. Fanning, *Interpreting the New Testament Text* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2006), 199.

¹⁵⁷ Ibid, 199.

¹⁵⁸ Brad H. Young, *The Parables: Jewish Tradition and Christian Interpretation* (Peabody: Hendrickson, 1998), 174.

Dasar Literatur

Setiap studi baik pada berbagai bagian Injil Matius atau gambaran dari bukunya akan mencatat berbagai pandangan tentang bagaimana Injil ini dibentuk. Beberapa pandangan yang paling umum adalah bahwa Injil ini dibuat menggunakan berbagai dokumen, tradisi lisan, atau memori peristiwa penulis.¹⁵⁹ Beberapa teori menggabungkan bagian-bagian ini untuk membentuk pandangan mereka sendiri. Teori tentang siapa penulisnya adalah berkisar dari teori tradisional bahwa murid bernama Matius menulis itu, atau orang lain di gereja mula-mula, atau mungkin sekolah menyusunnya.¹⁶⁰ Berkisar dari tahun 50 Masehi sampai akhir 100 Masehi. Untuk keperluan tulisan ini, pandangan tertentu akan diasumsikan tanpa berpendapat. Namun, konsep-konsep lain tidak perlu disentuh, karena mereka tidak berdampak penulisan tulisan ini. Apakah Injil ditulis melalui kritik redaksi atau metode lain, itu tidak mengubah pandangan tulisan ini. Bentuk sastra akhir dokumen adalah apa yang akan dianalisis. Hal yang sama berlaku dari penulis; siapa itu tidak mempengaruhi tulisan ini. Apa yang mempengaruhi tulisan ini adalah pengandaian bahwa penulis menulis Injilnya pada abad pertama, dan berusaha untuk secara akurat mewakili ajaran Kristus. Penulis akan disebut menggunakan kedua istilah “Matius” dan “penulis.” Meskipun tulisan ini tidak mengklaim atau perlu mengklaim bahwa Matius sang murid menulis buku ini, gereja mula-mula berpikir dia adalah penulis selama lebih dari 1700 tahun. Juga, kepenulisan Matius memiliki argumen yang kuat. Oleh karena itu aman untuk merujuk pada penulis buku ini sebagai “Matius.”

¹⁵⁹ Donald Guthrie, *New Testament Introduction* (Downers Grove: InterVarsity, 1990), 43-53.

¹⁶⁰ D. A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 66-74.

Latar Belakang Injil Matius

Injil Matius termasuk dalam golongan Injil sinoptik bersama Injil Markus dan Injil Lukas. Walaupun demikian, Injil ini mempunyai keunikan yang tidak terdapat pada ketiga Injil lainnya. Dari urutan penempatan empat kitab Injil, Injil Matius ditempatkan pada urutan pertama kitab Perjanjian Baru walaupun pada umumnya para ahli teologi menyakini bahwa Injil Markuslah yang ditulis terlebih dahulu. Injil ini ditulis secara khusus bagi orang Yahudi. Karena Matius memikirkan perasaan orang Yahudi ortodok bahwa keselamatan mereka akan terjamin jika silsilah mereka ditinjau dari silsilah Abraham.

Latar Belakang Historis

Pemaparan Injil Matius dilakukan secara sistematis oleh penulisnya. Tidak ada Injil lain yang susunannya begitu sistematis seperti Injil Matius. Sebagai contoh ajaran Yesus dikumpulkan pada sebuah tempat, misalnya isi khotbah di bukit pada pasal 5 – 7. Sedangkan Lukas mencatatnya pada pasal 6, 11, dan 12. Khotbah pengutusan pada pasal 10 adalah bahan-bahan yang terdapat pada Markus 6:7 – 13 dan Lukas 6:13 – 16; pasal 8 – 10. Dari segi tata bahasa, Injil Matius menggunakan bahasa yang lebih indah dari pada Injil Markus.¹⁶¹

Kerangka Injil ini dibangun di seputar dua ikhtisar yang dapat dilihat melalui pengulangan ayat-ayat. Ikhtisar pertama berupa riwayat hidup Yesus. Ikhtisar kedua dibagi menjadi lima kelompok. Masing-masing kelompok mempunyai sebuah tema utama dan diakhiri dengan kalimat, “Setelah Yesus selesai....”¹⁶² Matius

¹⁶¹ M. E. Duyverman, *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK, 2006), 49 – 52.

¹⁶² Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2003), 185 – 187.

mengorganisasikan Injil itu dengan teliti. Salah satu susunan tulisannya adalah sebagai berikut:

1:1 – 4:17	4:18 – 10:42	11:1 – 16:20	16:21 – 28:20
Kedatangan Yesus	Kampanye	Raja	Keperkasaan Raja
Perkenalan Yesus	Perkenalan Yesus	Sambuatan terhadap Yesus	Sambutan terhadap Yesus
Kristus menentukan	Masing-masing	menentukan	Bangsa dan Negara menentukan

Penulis Injil Matius

Tradisi gereja selama berabad-abad menunjuk pada Matius, mantan pemungut cukai, yang disebut juga Lewi sebagai penulisnya. Walaupun demikian, ada sedikit keraguan karena sumber tradisi gereja berbicara tentang Injil dalam bahasa Aram sedangkan Injil ini ditulis dalam bahasa Yunani. Keraguan lainnya berdasarkan sifat Injil ini yang sangat bersifat Yahudi. Sebagaimana diketahui, sebagai seorang pemungut cukai, Matius banyak bergaul dengan orang-orang non-

Yahudi.¹⁶³ Sedangkan Hermawan dengan tegas menyebut Matius, sang mantan pemungut cukai sebagai penulis Injil ini. Menurutnya, Papias dan Uskup Hierapolis menyatakan bahwa Matius mengumpulkan perkataan Yesus dalam dialek Ibrani dan seseorang menerjemahkannya semampunya.¹⁶⁴ Pendapat ini juga disetujui banyak ahli yang lain. Salah satu ciri lain yang unik dalam injil Matius adalah mengikut sertakan orang yang tidak disebut penulis lain karena

¹⁶³ Ibid., 54 – 55.

¹⁶⁴ Yusak B. Hermawan, *My New Testament* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 37 – 39.

merasa tidak penting. Juga Matius menggambarkan pendirian Yesus terhadap kebenaran dan melawan pendapat umum. Kitab ini lebih banyak mengutip dari Perjanjian Lama bila dibandingkan dengan kitab Markus, Lukas dan Yohanes dalam penekanan idenya yang datangnya dari Ilahi.

Tempat Penulisan

Menimbang bahwa ungkapan dan adat Yahudi beberapa kali diberi keterangan, Injil ini ditujukan bagi orang Yahudi dan rupanya mendapat dukungan dari gereja, maka mayoritas ahli menunjuk Antiokhia sebagai tempat penulisan.¹⁶⁵ Sedangkan Papias menunjuk pada Palestina. Dugaan lain adalah Fenisia, Trans – Yordania, atau Aleksandria.¹⁶⁶

Maksud Penulisan

Maksud penulisan Injil Matius adalah untuk meyakinkan dengan sistematis dan hormat bahwa Yesus-lah Mesias yang sudah dijanjikan Allah di dalam Perjanjian Lama.¹⁶⁷ Penulis menyajikan tulisannya dari sudut pandang tertentu. Dia mau menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa penting dalam hidup Yesus menggenapi nubuat Perjanjian Lama.¹⁶⁸ Pendapat ini juga disetujui mayoritas ahli yang lain. Sedangkan Enns menyatakan bahwa selain bertujuan untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias, tujuan penulisan lainnya adalah untuk menyajikan kerajaan sesuai dengan rencana Allah.¹⁶⁹

¹⁶⁵ Duyverman, 55.

¹⁶⁶ Donald Guthrie, Pengantar Perjanjian Baru Volume 1 (Surabaya: Momentum, 2008), 22-23.

¹⁶⁷ Duyverman, 54.

¹⁶⁸ Guthrie, 17.

¹⁶⁹ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 1* (Malang: Literatur SAAT, 2008), 97.

Matius ingin agar para pembaca mengetahui bahwa sesungguhnya Yesus Penyelamat dan Raja Dunia.

Waktu Penulisan

Menentukan dengan tepat waktu penulisan Injil ini bukan sebuah hal yang mudah. Di antara para ahli sendiri ada beberapa pendapat yang berbeda. Yusak Hermawan menyatakan bahwa Matius 24:15 yang menyebut kejatuhan Yerusalem adalah sebuah nubuat. Karenanya, Injil ini ditulis sebelum tahun kejatuhan Yerusalem (tahun 70) dan tidak mungkin setelah itu. Jadi tahun penulisannya adalah sekitar tahun 60 – 65 M.¹⁷⁰ Peter Wongso menyebut sekitar tahun 60 – 62 M.¹⁷¹ Enns mempunyai pandangan yang berbeda. Dengan mengutip Irenaeus yang menyatakan bahwa Matius menulis pada waktu Petrus dan Paulus masih hidup, sedangkan Markus menulis setelah keduanya meninggal. Dengan demikian Enns berpendapat bahwa Injil ini ditulis sekitar tahun 50 M.¹⁷² Drane tidak menyatakan waktu penulisan yang pasti. Hal ini disebabkan ada tiga pandangan para ahli yang berbeda. Mayoritas memilih tahun 80 – 100, sebelum tahun 70, dan tahun 40 – 60.¹⁷³

Eksegesa Matius 28:18-20

Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia menuliskan: “Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan

¹⁷⁰ Hermawan, 41.

¹⁷¹ Peter Wongso, *Hikayat Yesus* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2000), 10 – 11.

¹⁷² Enns, 96 – 97.

¹⁷³ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru, Pengantar Historis – Teologis*, (Jakarta: BPK, 2003), 220.

Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Terjemahan asli Bahasa Yunani mengatakan:

καὶ προσελθὼν ὁ Ἰησοῦς ἐλάλησεν αὐτοῖς λέγων• ἐδόθη μοι πᾶσα ἐξουσία ἐν οὐρανῷ καὶ ἐπὶ [τῆς] γῆς. πορευθέντες οὖν μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη, βαπτίζοντες αὐτοὺς εἰς τὸ ὄνομα τοῦ πατρὸς καὶ τοῦ υἱοῦ καὶ τοῦ ἁγίου πνεύματος, διδάσκοντες αὐτοὺς τηρεῖν πάντα ὅσα ἐνετειλάμην ὑμῖν• καὶ ἰδοὺ ἐγὼ μεθ' ὑμῶν εἰμι πάσας τὰς ἡμέρας ἕως τῆς συντελείας τοῦ αἰῶνος.

Analisa kata

Dalam melakukan eksegesis langkah pertama adalah menganalisa kata. Tentu saja tidak semua kata yang akan dianalisis tetapi kata-kata penting yang mempunyai makna dan gagasan teks.

Kata Πορευθέντες (Mat 28:19 BYZ). Ini adalah kata kerja partisip, aoris pasif/diponen, nominatif, maskulin, jamak, dari kata πορεύομαι yang berarti: pergi, melakukan perjalanan, berjalan maju. Louw dan Nida mengatakan arti kata ini ialah *to move from one place to another, with the possible implication of continuity and distance - 'to move.*¹⁷⁴

Kata μαθητεύσατε (Mat 28:19 BYZ). Ini adalah kata kerja imperatif, aoris aktif, orang kedua, jamak, dari kata μαθητεύω yang berarti: untuk menjadi seorang murid. Louw-Nida mengatakan arti kata μαθητεύω: *to cause someone to become a disciple or follower of - 'to make disciples, to cause people to become followers.*¹⁷⁵

Kata βαπτίζοντες (Mat 28:19 BYZ). Ini adalah kata kerja partisip kini, aktif nominatif, maskulin, jamak dari kata βαπτίζω yang berarti membaptis, mencuci. Louw-Nida mengatakan βαπτίζω ;

¹⁷⁴ Louw -Nida, *Greek-English Lexicon of The NT* (Bible Works 9)

¹⁷⁵ Ibid

βαπτισμός, οὐ μ: *to wash (in some contexts, possibly by dipping into water), with a view to making objects ritually acceptable - 'to wash, to purify, washing, purification.*¹⁷⁶

Kata διδάσκοντες (Mat 28:20 BYZ). Ini adalah kata kerja partisip kini, aktif nominatif, maskulin, jamak dari kata διδάσκω yang artinya mengajar. Louw-Nida mengatakan arti kata διδάσκω ; διδαχή, ἥς *f* ; διδασκαλία, ας *f*: *to provide instruction in a formal or informal setting - 'to teach, teaching.*¹⁷⁷

Kata τηρεῖν (Mat 28:20 BYZ). Ini adalah infinitif kini aktif, dari kata τηρέω yang berarti menjaga, mengawal, mentaati. Barclay Newman mengatakan kata τηρέω berarti *keep, observe, obey, pay attention to; keep under guard, keep in custody; keep back, hold, reserve; maintain.*¹⁷⁸

Kata ἰδοῦ (Mat 28:20 BYZ). Ini adalah kata kerja imperatif, aoris, medial, orang kedua tunggal, dari kata ὀράω artinya melihat. Barclay Newman berkata tentang arti kata tersebut ialah: *see, observe, notice (pass. appear); perceive, understand, recognize; experience; visit, come to see.*¹⁷⁹

Kata εἶμι (Mat 28:20 BYZ). Kata ini adalah kata kerja indikatif, kini, aktif, orang pertama tunggal, dari akar kata yang sama. Louw-Nida mengatakan bahwa kata εἶμι: berarti *to possess certain characteristics, whether inherent or transitory - 'to be.*¹⁸⁰

Analisis Struktural

¹⁷⁶ Louw-Nida, BW9.

¹⁷⁷ Ibid

¹⁷⁸ Barclay Newman, *Greek-English Dictionary, Bible Work 9.*

¹⁷⁹ Ibid

¹⁸⁰ Louw-Nida, BW9.

Dalam melakukan eksegesis perlu dilakukan analisis struktural. Grassmick mengatakan bahwa struktur bahasa menyangkut soal saling kaitan kata sesuai dengan kaidah gramatika dan pola literer, sebagai sarana penyuguhan gagasan. Satu atau lebih kalimat, yang membahas satu pokok permasalahan, biasanya disebut paragraf. Analisa struktural menyelidiki hubungan antar paragraf dan kalimat (partikel perangkai) dan di dalam paragraf atau kalimat (jenis kata). Setiap unsur kalimat, yaitu kata, frasa, dan klausa, memiliki peran khas. Selanjutnya, setiap kalimat di dalam paragraf punya peran khusus juga. Menganalisis paragraf berarti menganalisis kalimat. Menganalisis kalimat berarti menyelidiki dan memahami setiap unsurnya.¹⁸¹

Tata letak mekanis dan pendiagraman adalah dua cara efektif untuk menyajikan analisis struktural secara visual. Namun tata letak mekanis kurang rinci dan jitu dibandingkan dengan pendiagraman. Diagram kalimat adalah penyajian lewat gambar saling kaitan unsur-unsur pembentuknya. Diagram adalah alat peraga gramatikal. Manakala kata-kata dari teks disajikan secara visual, maka pemahaman maknanya akan dapat dilakukan dengan mudah dan cermat. Diagram adalah sarana untuk mencapai sasaran.¹⁸²

Kegunaan diagram adalah *pertama*, diagram akan memaksa penemuan bagian-bagian kalimat, dan merekamnya secara obyektif. *Kedua*, diagram akan menunjukkan pernyataan (kalimat) utama di dalam paragraf, yaitu dengan memisahkan partikel perangkai dan memusatkan perhatian pada klausa terikat. Dengan demikian struktur pokok di dalam dan antar paragraf akan segera dapat ditelusuri. *Ketiga*, diagram akan memaksa penyelidikan yang cermat dan tepat dalam analisis sintaksis. *Keempat*, diagram akan mempermudah pemahaman terhadap paragraf yang mengandung unit gagasan yang rumit dan membingungkan. *Kelima*, diagram akan menyatakan permasalahan struktural dan eksegetikal yang pokok dalam paragraf, sehingga

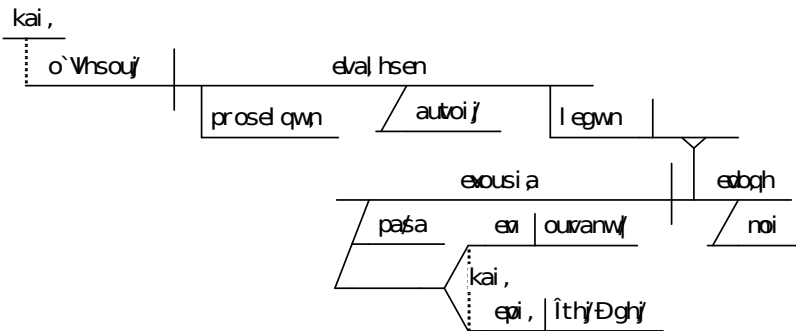
¹⁸¹ John D. Grassmick, *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, pen. Petrus Maryono (STTI Yogyakarta, tt), 67.

¹⁸² Ibid

menyediakan kerangka kerja untuk menguji pandangan (tafsiran) tandingan. *Keenam*, diagram berfungsi sebagai lembar kerja. *Ketujuh*, diagram memungkinkan untuk menyuguhkan analisis dan sintesis di satu tempat.¹⁸³

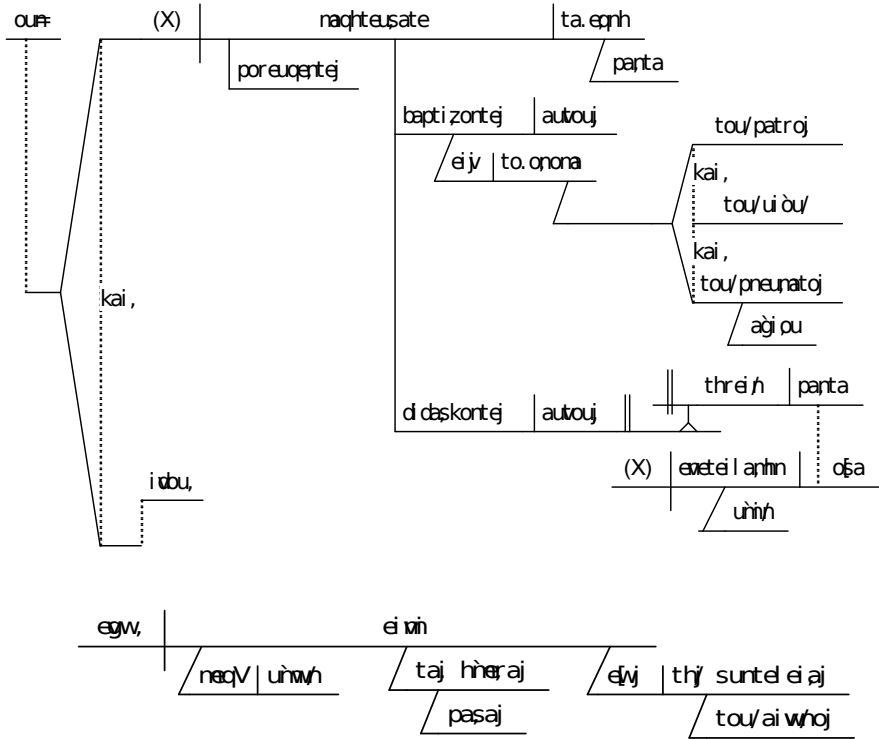
Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan diagram Injil Matius dari Bible Works 8 yang dibuat oleh Randy A. Leedy.¹⁸⁴ Penulis juga akan menganalisis setiap kajian dari kata dan diagram gramatika tersebut.

Diagram Gramatika Matius 28:18-20 sebagai berikut:



¹⁸³ Ibid.

¹⁸⁴ Randy A. Leedy, *BibleWorks New Testament Greek Sentence Diagrams*, August 2006.



Dalam diagram gramatika tersebut nampak ada dua kata kerja utama. Kata kerja utama tersebut adalah **μαθητεύσατε** (Mat 28:19 BYZ) dan **εἶμι** (Mat 28:20 BYZ). **μαθητεύσατε** adalah imperatif aoris aktif, orang kedua jamak. Makna dari imperatif aoris adalah sebuah tindakan yang mendesak, menuntut untuk segera dilakukan. Jadi “menjadikan murid” adalah perintah Kristus yang mendesak. Kata ini adalah bentuk kedua plural dari **μαθητεύω** (matheuteuo) dan mempunyai kata dasar **mathetes** (murid). Sangat menarik, Matius dengan sengaja merubah kata benda “murid” menjadi kata kerja (jadikan murid). Bentuk kata kerja dari kata ini hanya muncul empat kali dalam Perjanjian Baru (Mat. 13:52; 27:57; 28:29; Kis. 14:21).³² Kata ini adalah “jangkar” yang menjadi titik tolak ketiga kata kerja lainnya. Kata ini adalah perintah, baik dilihat bentuk maupun

artinya – satu-satunya bentuk perintah verbal dalam ayat 16 sampai ayat 20. Inilah penekanan dari Amanat Agung yaitu menjadikan murid orang-orang yang belum mengenal-Nya. Tomatala menyatakan bahwa para murid diperintahkan untuk menjadikan murid melalui pergi, mengajar, dan membaptis. Pada bagian inilah dapat dilihat arti penginjilan secara “operasional-objektif”, yaitu penginjilan yang aktif dan dinamis umat Allah dengan tujuan untuk menjadikan murid.¹⁸⁵ Pengertian “mengajar” di bagian ini tentu pengajaran tentang keselamatan yang menuntun orang yang tidak percaya menjadi percaya dan menuntunnya untuk mengikrarkan kepercayaannya dalam upacara baptisan.

Definisi dari μαθητευω punya makna yang sangat esensial dalam perkataan Yesus di sini. Dia mungkin mengatakan tentang pertobatan, pemuridan atau keduanya. Banyak definisi dari kata ini, tapi sedikit yang merupakan hasil kajian yang serius. Louw dan Nida selain dari BDAG yang menjelaskan mengenai makna tersebut.¹⁸⁶ Davies dan Allison mengatakan bahwa arti “membuat murid” dalam bagian ini menekankan pada pintu masuk pemuridan.¹⁸⁷ Tetapi Boice mengklaim bahwa μαθητευω secara literal berarti “menjadikan seseorang sebagai murid.” Dia berpikir bahwa Matius tidak menggunakan μαθητευω dan διδασκω dalam konteks dekat seperti itu jika hal itu mempunyai arti yang sama.¹⁸⁸ Mounce setuju dengannya, dengan mengatakan bahwa penekanan yang ada dalam percakapan ini ialah untuk menjadi seorang

¹⁸⁵ Tomatala, 26 – 27.

¹⁸⁶ Johannes P. Louw, and Eugene A. Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*, vol. 2 (New York: United Bible Societies, 1989), 155; Bauer, *Greek-English*, 609.

¹⁸⁷ Davies, W. D. and D. C. Allison. *Matthew 19-28* (International Critical Commentary. London and New York: T & T Clark, 1997), 648.

¹⁸⁸ James Montgomery Boice. *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Baker, 2001), 648.

pelajar.¹⁸⁹ Hagner percaya bahwa penekanan pada kata kerja ini ada dalam pemeliharaan atau perawatan, dimana pertumbuhan tersebut muncul sesudah pertobatan.¹⁹⁰ Bruner percaya bahwa perkataan itu mempunyai peranan penting, yang menunjuk pada proses mengajar orang lain tentang Kristus.¹⁹¹ Didasarkan pada bukti-bukti yang ada, kata tersebut mengindikasikan dua hal yaitu pertobatan dan pertumbuhan. Partisip yang terkait dengan kata itu menunjukkan dengan tepat apa Matius maksudkan dengan perintah Tuhan Yesus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Hendriksen mengerti hal, dan dia mengatakan bahwa kata itu adalah sesuatu yang lebih dari sekedar “membuat berbalik.”¹⁹² Baik Kristus dan Matius bermaksud supaya para murid membuat berbalik orang-orang yang belum percaya dan mengajar mereka sampai mereka menjadi serupa dengan Kristus dalam kehidupan mereka.

Pada bagian Firman ini, Yesus yang sudah bangkit dari kematian berdiri di puncak gunung di Galilea untuk memberikan amanat-Nya yang terakhir kepada para murid-Nya. Amanat Agung terdiri dari tiga bagian penting. Tiga bagian penting tersebut adalah pemberian otoritas dari Yesus, mandat Yesus yang

berkesinambungan, dan pemberian sebuah janji penyertaan oleh Yesus.¹⁹³ *Pertama*, pemberian otoritas dari Yesus (ayat 18).

¹⁸⁹ Robert H. Mounce, *Matthew*, New International Biblical Commentary (Peabody: Hendrickson, 1991), 268.

¹⁹⁰ Donald A. Hagner, *Matthew 14-28*. Word Biblical Commentary (Columbia: Thomas Nelson, 1995), 887.

¹⁹¹ Frederick Dale Bruner. *The Churchbook: Matthew 13-28*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 816.

¹⁹² William Hendriksen, *Matthew* (Grand Rapids: Baker, 1973), 999.

¹⁹³ Johannes Verkuyl dalam John R. W. Stott, Johannes Verkuyl, dkk., *Misi Menurut Perspektif Alkitab, Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Bangsa, 2007), 73 - 75.

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus memiliki otoritas atas seluruh dunia. Mandat misi bukan dasar bagi pemahkotaan-Nya, melainkan mandat itu bersumber pada otoritas-Nya. Dengan demikian, tidak ada wilayah, bangsa, atau budaya yang tidak berada dalam daerah kekuasaan dan otoritas-Nya. Pengucapan otoritas-Nya mengingatkan pada Daniel 7:13 – 14 dan kepada kata-kata-Nya di hadapan Mahkamah Agama (Sanhedrin) yang tertulis dalam Matius 26:64. *Kedua*, mandat Yesus yang berkesinambungan untuk misi (ayat 19). Setelah memperoleh otoritas penuh, kemudian Yesus memberikan mandat/amanat/perintah kepada para murid-Nya. Kuasa Tuhan yang universal membawa kepada tugas universal gereja untuk mengabarkan Injil.¹⁹⁴ Mandat itu berupa empat kata kerja present tense (tiga buah di ayat ini) yaitu “Pergi (πορευθέντες), Jadikan Murid (μαθητεύσατε), Baptislah (βαπτίζοντες) dan sebuah kata kerja present tense pada ayat ke-20, yaitu Mengajarkan (διδάσκοντες). Penjelasan kebanyakan sarjana tentang tiga kata kerja yang pertama adalah sebagai berikut: Pertama, kata “Pergi” (πορευθέντες) seakan-akan merupakan kata kerja pokok yang mengindikasikan inti Amanat Agung. Penafsiran lebih seksama dalam bahasa Yunani memperlihatkan bahwa kata ini bukan merupakan kata kerja pokok melainkan salah satu kata kerja pembantu. Kata kerja pokok Amanat Agung adalah “memuridkan atau menjadikan murid”. Pendapat di atas mendapat dukungan dari Peters yang mengatakan bahwa dari empat kata kerja itu, kata kerja “make disciple” adalah satu-satunya yang merupakan perintah (langsung). Kata ini menyatakan inti dari Amanat Agung. Tiga kata kerja lainnya berbentuk *participle* yang terkait dengan amanat pokok sebagai cara dan metode untuk melaksanakan amanat itu.¹⁹⁵ Kata ini adalah bentuk *participle* maskulin jamak yang berfungsi sebagai subyek, aorist pertama dari kata *poreumai*, sebuah kata kerja deponen (kata kerja

¹⁹⁴ Donald Guthrie, Alec Motyer, Alan M. Stibbs, dan Donald J. Wiseman, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, 2006), 122.

¹⁹⁵ Peters, 222.

pasif). Kata ini mengalami perubahan bentuk kata sesuai dengan subyek dari kata perintah yang ada di belakangnya secara langsung (dalam hal ini *matheteusate*).¹⁹⁶

Dengan demikian, pengertian yang lebih tepat adalah “karena itu, sementara pergi, jadikanlah murid”. Shipman yang menulis bahwa Amanat Agung tidak menyuruh orang-orang pergi, melainkan berasumsi para murid Yesus pasti akan pergi mengabarkan Injil. Hal ini disebabkan kata “pergilah” lebih tepat diterjemahkan sebagai “sambil pergi.”¹⁹⁷ Sebuah masalah di sini adalah konteks pengertian “pergi” itu sendiri. Perjanjian Baru Interlinear mencatat kata *poreuo* digunakan sebanyak 153 kali dan memiliki arti “pergi, berangkat, bepergian, berjalan, meneruskan perjalanan, berlalu, hidup, dan meninggal”.¹⁹⁸ Sedangkan menurut bahasa Yunani, *poreuthentes* dapat dimengerti sebagai *go* (pergi), *proceed* (lanjutkan), dan *travel* (melakukan perjalanan).¹⁹⁹ Dari tiga arti ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Amanat Agung harus dilakukan dalam setiap situasi, di mana saja kita berada (sementara kamu pergi...), di komunitas hidup sehari-hari (melanjutkan...), dan terlibat dengan proyek misi, baik sebagai misionaris atau sebagai pengutus (melakukan perjalanan.....).

Penjelasan kedua arti kata *poreuthentes* dalam Bible Works 8 adalah sebagai berikut: “*as a euphemism go to one's death.*”²⁰⁰ Penjelasan ini mempunyai arti setiap murid dipanggil untuk menjadi radikal dalam arti taat sampai mati seperti Kristus sendiri. Sebuah hal lagi yang perlu dijelaskan pada bagian ini adalah “siapa saja yang dimaksud dengan murid”. Apakah hanya berlaku bagi para rasul dan

¹⁹⁶ Ibid., 223.

¹⁹⁷ Michael K. Shipman, *Amat Agung, Karya Kerasulan Kuno dan Kini* (tt, tp, tt), 115.

¹⁹⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani – Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 661.

¹⁹⁹ Bible Work 9.

²⁰⁰ Ibid

orang-orang tertentu saja. Penelitian teks pada ayat 19 menunjukkan bahwa Yesus memang berbicara dengan ke-sebelas murid-Nya. Penelaan lebih cermat menunjukkan bahwa Paulus mengatakan bersama sebelas murid itu ada “lebih daripada 500 saudara” (1Korintus 15:6). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa Amanat Agung diberikan kepada semua orang percaya dan tidak hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu saja.²⁰¹

Selanjutnya kata Baptislah (βαπτίζοντες). Baptizontes adalah bentuk participle maskulin jamak yang berfungsi sebagai subyek. Kata ini tidak berbentuk perintah, namun karena hubungan dan kedudukannya dengan kata kerja yang mempengaruhinya, maka kata ini mempunyai kedudukan untuk menyampaikan gagasan perintah.²⁰² Sutanto menerjemahkan baptizo sebagai “membasuh (dalam penyucian ritual orang Yahudi); membaptis,”²⁰³ Sementara itu Mounce menambahkan nuansa baptisan sebagai tindakan yang mencerminkan dedikasi.²⁰⁴ Sebagai langkah lanjut setelah percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru-selamatnya, orang itu memasuki fase yang baru yaitu baptisan. Baptisan bukan sarana untuk menerima keselamatan melainkan justru setelah diselamatkan, maka orang itu mengikrarkan kepercayaan-nya yang baru di hadapan Tuhan dan orang-orang lain melalui upacara baptisan. Baptisan juga merupakan pengakuan penerimaan mereka yang dibaptis ke dalam persekutuan tubuh Kristus. Setelah baptisan dilakukan dan mereka diterima di antara murid Kristus, mereka harus diajarkan semua hal yang diperintahkan Kristus.²⁰⁵ Baptisan harus dilakukan dalam nama Allah Bapa, Allah

²⁰¹ Charles F. Pfeiffer, & Harrison, Everett F., (Ed), *The Wycliffe Bible Commentary vol. 3* (Malang: Gandum Mas, 2001), 132-133.

²⁰² Peters, 223.

²⁰³ Sutanto, 141.

²⁰⁴ William D. Mounce, *The Analytical Lexicon to The Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1999), 112.

²⁰⁵ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on The Whole Bible Volume 5* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2000), 362.

Anak, dan Allah Roh Kudus. Setiap orang telah menerima baptisan mempunyai lima kewajiban yaitu: (a) Untuk menjadikan perintah Kristus sebagai penguasa dalam hidupnya. (b) Untuk mentaati apa yang diperintahkan Kristus. (c) Untuk mentaati semua hal yang diperintahkan padanya, tanpa kecuali. (d) Untuk membatasi dirinya pada perintah-perintah Kristus dan bukan untuk menguranginya. (e) Untuk belajar kewajibannya terhadap hukum Kristus.

Pemberian sebuah janji oleh Yesus (ayat 20). Sebelum pemberian janji oleh Yesus, Dia memberikan perintah berupa kata kerja yang keempat yaitu διδάσκοντες (to teach in everything/untuk mengajarkan semuanya). Kata ini harus dianalisa sama dengan kata baptizantes. Artinya aktivitas mengajar dikaitkan secara langsung dengan aktivitas membaptis.²⁰⁶ Dengan kata lain, setelah baptisan dilakukan, aktivitas yang harus dilakukan berikutnya adalah mengajarnya. Yesus memerintahkan agar petobat baru itu dibantu dengan diajarkan semua hal yang diperintahkan-Nya. Di sini jelas penekanan Yesus adalah pada pengajaran yang sehat dan berkesinambungan. Pengajaran yang baik akan menghasilkan murid yang pada waktunya juga akan memuridkan orang lain.

Semua proses pemuridan ini ditutup dengan sebuah janji yang manis. Yesus berjanji tidak akan meninggalkan para murid-Nya melainkan akan selalu menyertainya sampai akhir zaman. Janji ini berlaku bagi setiap murid di setiap zaman dan di setiap tempat. Bahkan, janji penyertaan ini bukan sekedar menyertai saja. Sutanto memberikan beberapa arti yang lain yaitu “dengan bantuan; memihak.”²⁰⁷ Berarti selain menyertai, Yesus juga membantu dan memihak para murid-Nya dalam segala kesulitan. Pembahasan di atas, jelas terlihat bahwa sumber otoritas Amanat Agung berasal dari Kristus sendiri dan ditujukan kepada semua umat yang menjadi murid-Nya. Tiga buah kata kerja “pergi, membaptis, dan mengajar” adalah bagian dari perintah untuk

²⁰⁶ Bible Work 9

²⁰⁷ Sutanto, 514.

menjadikan murid.²⁰⁸ Perintah itu dikatakan Yesus menggunakan keterangan waktu berupa “present tense”, sehingga tidak mempunyai batas waktu. Perintah-perintah itu kemudian ditutup dengan janji penyertaan Yesus kepada semua murid-Nya. Dengan demikian, perintah itu tidak hanya untuk dilakukan orang-orang tertentu, pada waktu yang tertentu, melainkan untuk dilakukan oleh semua murid-murid-Nya di sepanjang zaman. Dari pembahasan di atas, jelas sekali dinyatakan bahwa Amanat Agung adalah dasar bagi misi dan pemuridan.

Matius 28:16-20 adalah sebuah mandat yang diberikan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya dengan maksud supaya mereka dapat multiplikasi sebagaimana yang dikehendaki Tuhan. Matius menggunakan lima jalur untuk menunjukkan skenario tersebut.²⁰⁹ Pertama dia menampilkan karakter dan setting cerita, kemudian dia bergerak kepada situasi. Lalu dia memberikan motivasi untuk tindakan mereka, memberi perintah kepada mereka apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukannya, dan akhirnya menutup dengan sebuah janji yang hanya Allah saja dapat melakukannya. Banyak garis besar yang diusulkan dalam bagian ini, dan sebagian besar merupakan hasil dari penafsiran daripada eksegesa.

Pertama, menampilkan karakter. Sebagaimana penulis kisah yang baik lainnya, Matius memulai dengan meletakkan karakter dari kisah tersebut. Pertama dia menampilkan murid-murid, dan kemudian sebagai implikasinya, dia membiarkan pembaca mengetahui bahwa Kristus juga ada di sana. Murid-murid adalah kelompok umum dalam Injil Matius, dan dia sudah menunjukkan banyak hal tentang kualitas mereka baik sebagai sebuah kelompok maupun secara individu. Murid-murid ini terdiri dari nelayan dan pemungut cukai. Profesi mereka bukanlah posisi yang menonjol, bahkan pemungut cukai sebuah profesi

²⁰⁸ Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 2005), 111.

²⁰⁹ Craig Evans, *The Bible Knowledge Background Commentary* (Colorado Springs: Victor, 2001), 148 and 532.

yang buruk. Melalui Injil Matius ini, para murid mengikuti, bertanya dan belajar dari Kristus, dan akhirnya mereka menyembah dan mengikuti Dia. Perubahan para murid dari awal sampai akhir cerita nampak drastis dan menjadi lebih baik. Di lain pihak, Kristus selalu sebagai Raja dan layak untuk disembah. Dari sejak awal pembaca melihat bahwa Yesus berasal dari keturunan raja Daud, dan dari Abraham, bapa bangsa Israel. Kemudian kisah kelahiran Yesus yang dengan sedikit ayat, pembaca dapat mengenal Kristus dipanggil Imanuel menurut nubuat nabi Yesaya, yang berarti “Allah menyertai kita.” Melalui kisah naratif, Yesus adalah Mesias, menggenapi nubuatan dan pengajaran dari Perjanjian Lama, melakukan mujizat, dan menunjukkan kepada murid-murid-Nya bahwa Dia hidup. Kemudian, puncak dari Injil Matius menunjukkan Kristus dibangkitkan setelah dihukum mati di kayu salib. Matius menunjukkan bahwa Yesus adalah satu-satunya yang memenuhi syarat sebagai Mesias seperti yang dinubuatkan, dan Dia membuktikan diri-Nya sebagai Allah melalui kebangkitan-Nya.

Kedua, seting cerita. Seting dari Amanat Agung adalah di salah satu gunung tak bernama di Galilea, yang membawa konotasi yang berbeda-beda. Beberapa teori dikemukakan tentang letak gunung itu, tetapi Matius tidak menunjukkan secara spesifik dimana gunung itu berada, hanya itu adalah sebuah gunung di Galilea. Beberapa mungkin heran mengapa gunung itu tak bernama, tetapi dua observasi akan menolong pembaca melihat bahwa Matius tidak perlu menunjukkan gunung apa yang dimaksud.

Pertama, hanya gunung/bukit Zaitun yang disebutkan namanya oleh Matius. Selanjutnya, dua kali dalam Injil Matius menunjukkan bahwa Yesus pergi ke gunung yang tidak disebutkan namanya di wilayah Galilea, dan Kristus mengunjungi beberapa gunung yang tak bernama di Injil yang lainnya.

Bagaimanapun, pembaca yang baik akan menanyakan mengapa Matius menyebut gunung tanpa menyebut namanya. Beberapa usulan telah dibuat. Beberapa orang berpikir bahwa Yesus mulai

pengajaran-Nya di atas gunung atau bukit Galilea dengan Kotbah Di Atas Bukit, dan di sini Dia menyimpulkan pengajarannya di atas Gunung/Bukit Galilea. Beberapa justru berpikir bahwa gunung ini adalah puncak yang sama tempat Yesus berkotbah Kotbah Di Atas Bukit. Mereka yang memegang pandangan ini mengklaim bahwa ayat tersebut seharusnya diterjemahkan demikian, “Pada gunung itu dimana Yesus memerintahkan mereka.” Sekiranya pandangan ini mungkin, tidak ada bukti historis untuk itu, dan terjemahan menjadi melebar. Yang lain mengatakan gunung dimana Musa menerima panggilan pelayanan dengan semak api yang terbakar, dan menggambarkan kesejajaran hukum Musa dalam kenyataan bahwa Musa juga menerima perintah di gunung, sama seperti murid-murid menerima perintah di sini dan di Matius 5. Tetapi menghubungkan kesejajaran juga dikaitkan dengan percobaan Yesus di atas gunung dalam Matius 4. Setan mencoba Yesus tiga kali, dan yang ketiga kalinya Yesus dibawa ke gunung yang tinggi dimana setan berjanji kepada Kristus otoritas atas segala kerajaan dari dunia ini jika Yesus menyembahnya. Tetapi di sini, sebaliknya, Kristus yang layak disembah dan mempunyai otoritas atas seluruh bumi. Teori Schnackenburg mengklaim bahwa gunung hanya simbol dari kesatuan Kristus dengan Allah.²¹⁰ Namun pandangannya tumbang karena tidak ada bukti mengenai hal tersebut. Kesejajaran teks ini dengan Musa sama seperti keseajarannya dengan permulaan dari Injil ini.

Ketiga, situasi. Dua tindakan menjadi situasi utama di puncak gunung tersebut: penyembahan dan keragu-raguan. Hanya ada sedikit contoh dari orang-orang yang menyembah Yesus di dalam kisah Matius. Orang bijaksana yang menyembah Dia seperti seorang anak kecil, murid-murid menyembah Dia setelah Dia berjalan di atas air, dan murid-murid menyembah Dia sesudah kebangkitan-Nya.⁷⁸ Ada satu kata yang berhubungan dengan tindakan ini, *proskunew*. Dalam Matius 4, Yesus mengatakan

²¹⁰ Rudolf Schnackenburg, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 297-298.

kepada Setan bahwa penyembahan hanya untuk Allah.⁷⁹ Karena itu, ketika Kristus disembah di sini dalam 28:17, itu menunjukkan penegasan dari keilahian-Nya di ayat berikutnya.

Lebih jauh, bukan hanya Yesus disembah, tetapi Dia juga diragukan. Banyak pendapat berbeda tentang siapa sesungguhnya yang ragu-ragu, tetapi seorang jauh lebih baik daripada sisanya.⁸⁰ Bahasa Yunani biasanya diterjemahkan dengan “beberapa ragu-ragu,” tetapi dapat juga diterjemahkan “yang lain ragu-ragu.” Masalahnya adalah kata “yang lain” tidak muncul dalam teks asli. Kata yang diterjemahkan “yang lain” lebih banyak diterjemahkan “beberapa.” Kata “beberapa” menimbulkan ambiguitas dari teks asli; itu dapat menunjuk pada beberapa orang murid, atau beberapa orang lain yang ada di situ. Lebih lanjut, jelas bahwa kenyataannya kata itu menunjuk pada beberapa, dan kemungkinan semua dari murid-murid. Kedua kata baik “beberapa orang” atau “murid-murid” adalah kata berjenis maskulin dalam bahasa Yunani, dan tidak ada karakter lain yang pembaca dapat lihat. Karena dari kata “ditentukan,” nampak bahwa Yesus hanya berbicara kepada murid-murid, sehingga tidak orang ada orang lain yang datang ke tempat itu.

Beberapa penafsir menanyakan bagaimana murid-murid dapat ragu-ragu setelah apa yang terjadi pada Tomas, tetapi ini dapat dijelaskan dalam beberapa cara. Sedikit penafsir yang mengatakan bahwa kata “ragu-ragu (doubt)” (*distavzw*) lebih baik diterjemahkan “ragu-ragu (hesitate).”²¹¹ BDAG mengizinkan salah satu dari terjemahan tersebut, dan hanya menyatakan bahwa *distavzw* nampaknya mengarah pada ragu-ragu daripada keraguan yang penuh.²¹² Kedua, hal itu tidak jelas mengapa murid-murid ragu-ragu. Mereka mungkin mempunyai unsur keraguan dalam diri mereka tentang siapa Yesus sesungguhnya. Brunner mengatakan bahwa poin utama bukanlah murid-murid yang ragu-ragu, tetapi lebih pada sikap Yesus yang mengabaikan keraguan

²¹¹ Bible Work 9

²¹² Ibid.

itu. Penjelasan yang mungkin ialah bahwa keraguan itu ditujukan kepada Yesus.²¹³ Jika Kristus sekarang mempunyai “segala kuasa” dan Dia akan menyertai mereka selamanya, maka tidak ada alasan untuk ragu-ragu.²¹⁴ Ini kelihatannya dikonfirmasi oleh kesejajaran lain dalam Matius 14:22-33, dimana Petrus berjalan di atas air dan kemudian ragu-ragu. Kristus menanyakan alasan keraguan Petrus, menyatakan bahwa tidak seharusnya Petrus ragu-ragu. Hanya di dalam Matius yang menggunakan *distavzw* disandingkan dengan *proskunevw* yang menunjukkan penyembahan kepada Kristus.²¹⁵ Poin utama dalam pasal ini menyatakan bahwa ketaatan dan kepercayaan kepada Kristus dapat mengatasi keragu-raguan. Melalui penggunaan dua istilah tersebut, Matius memperdengarkan kembali pada pasal awal dan mengingatkan pembacanya bahwa keraguan dapat diatasi dengan kepercayaan kepada Kristus dan otoritas-Nya.

Keempat, *motivasi*. Kristus sekarang menyediakan murid-murid dengan sebuah alasan untuk mentaati perintah-Nya untuk menghadapi keraguan mereka. Dia mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa segala otoritas telah diberikan kepada-Nya dan menyiapkan dua frase preposisi berkaitan dimana otoritas itu berada. Pertama, ada dalam sebuah kalimat pasif di ayat ini. Dengan menempatkan kata Ἐδóθη (Mat 28:18 BYZ) di awal klausa, Matius menekankan tindakan dari memberi. Ini juga menunjukkan kontras yang lain dengan Matius 4, dimana Setan mencoba Kristus. Setan menjanjikan untuk memberikan kepada Kristus semua kerajaan di bumi jika Kristus sujud menyembahnya. Bagaimanapun, kenyataannya ada oposisi yang terjadi. Bukannya sujud dan menyembah setan, Kristus telah diberikan otoritas dari Allah melalui kematian dan kebangkitan-Nya.

²¹³ Leon Morris, *The Gospel According to Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 745.

²¹⁴ *Ibid.*, 744-745.

²¹⁵ Ulrich Luz, *Studies in Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 134.

Selanjutnya Matius menginginkan pembacanya mengerti bahwa tidak lagi terbatas. Dimana Dia sebelumnya hanya mempunyai otoritas sejauh Allah memberikannya, sekarang Kristus mempunyai segala kuasa di sorga dan di bumi.

Moris menulis bahwa Matius sedang menunjukkan kepada pembacanya bahwa pembatasan dari inkarnasi Yesus tidak lagi membatasi Dia. Kristus kembali mempunyai otoritas atas alam semesta.²¹⁶ Ide ini lebih lanjut dijelaskan tentang cakupan otoritas Kristus. OtoritasNya bukan hanya di sorga tetapi juga atas seluruh bumi. Tidak ada yang dapat menghentikan murid-murid untuk melakukan perintah Kristus, karena Dia mempunyai otoritas atas segala sesuatu. Murid-murid harus membawa perintah Kristus dan meninggalkan keraguan mereka pada Kristus. Kristus mempunyai otoritas dan murid-murid mempunyai tanggung jawab untuk memberitakan pesan tersebut.

Kelima, *perintah*. Matius menunjukkan situasi, menampilkan perintah Kristus untuk menjadikan murid semua bangsa. Kalimat ini mempunyai beberapa isu beragam tentang gramatika dan leksikal, termasuk klasifikasi dari tiga kata partisip dan artinya, berkaitan hubungannya dengan kata kerja utama. Selanjutnya, ada isu latar belakang tentang dua partisip.

Pemakaian Partisip

Ada tiga partisip yang Matius gunakan ketika menyatakan pernyataan asli dari Yesus; yang pertama muncul sebelum kata kerja utama, dan dua yang lain setelahnya. Dua yang terakhir ini sering dipakai bersama. Partisip pertama, Πορευθέντες (Mat 28:19 BYZ), ditandai sebagai perintah awal dalam Amanat Agung, yang sering diterjemahkan sebagai kata imperatif “pergilah.” Beberapa pengajar menterjemahkan dengan “having gone”²¹⁷ atau “selagi pergi”²¹⁸ yang

²¹⁶ Morris, *Gospel*, 745-746.

²¹⁷ Evans, *Bible Knowledge*, 531. William Hendriksen, *Matthew* (Grand Rapids: Baker, 1973), 999.

²¹⁸ Keener, *Gospel*, 718. Talbert, *Matthew*, 313.

kemungkinan hal tersebut tidak tepat. Wallace berargumentasi bahwa partisip ini harus dikelompokkan sebagai partisip pendukung keadaan.²¹⁹ Karena itu, itu harus diterjemahkan dengan gaya yang sama dengan kata kerja utama, yaitu sebagai imperatif. Meskipun bukti ini, kelihatannya terjemahan yang paling umum tetapi itu yang terbaik.

Untuk menolong pembaca mengerti apa yang sesungguhnya terjadi partisip pembantu keadaan ada, dua contoh dari Matius diberikan yaitu di Matius 2:8 dan Matius 26:42. Pertama dalam kontek orang Majus mencari bayi Kristus, dan Herodes berkata pada mereka "Pergi dan selidikilah dengan seksama." Kata "pergi" adalah partisip pendukung keadaan, dan "selidikilah dengan seksama" adalah kata kerja imperatif. Dengan demikian partisip membawa gaya imperatif juga. "Carilah dengan seksama" adalah tindakan yang logis pergi ke tempat yang mereka cari. Kedua, Matius 26:42 dengan kontek di Taman Getsemani. Matius melaporkan bahwa Yesus "pergi keluar dan berdoa." "Pergi keluar" adalah partisip, dan itu secara logis mendahului "berdoa" sebagai kata kerja utama. Ini dua contoh penggunaan partisip di Matius 28:19.

Ada dua partisip juga yang berhubungan dengan kata kerja utama, yaitu βαπτίζοντες dan διδάσκοντες (Mat 28:20 BYZ). Yang pertama biasanya diterjemahkan "baptislah" dan yang kedua "ajarlah." Pertanyaannya bagaimana kedua partisip tersebut terhubung sebagai kata kerja. Para penafsir Bahasa Yunani setuju bahwa ini adalah partisip maksud, perluasan dari kata kerja utama.²²⁰ Yesus sedang mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa cara untuk membuat murid pertama "pergi", dimana implikasinya mereka harus meninggalkan lokasi mereka.²²¹ Selanjutnya ini melukiskan tema

²¹⁹ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 642-645.

²²⁰ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 642.

²²¹ Ribberbos, *Matthew*, 554.

Matius tentang penolakan orang Yahudi kepada Mesias dan mandat ini ditujukan kepada bangsa-bangsa lain. Tetapi Kristus masih tidak menutup kemungkinan Injil diberitakan kepada orang Yahudi. Bahkan saat masih di Galilea, Kristus menginginkan murid-murid-Nya untuk membuat murid di sana.²²² Kedua, di sini arti menjadikan murid diperjelas. Kristus ingin mereka melipatganda secara rohani melalui baptisan dan pengajaran.

Tiga partisip juga sangat berbeda artinya yang dipakai Matius dalam bukunya. Matius menggunakan kata kerja πορευθεντες yang sering dan secara umum dipakai sebagai partisip. Kata ini diterjemahkan secara sederhana “pergi.” Kata βαπτιζοντες dan διδασκοντες keduanya mempunyai arti yang jelas. Kata “membaptis” menunjukkan proses menyelam ke dalam air. Kata ini digunakan untuk pakaian kumul, kadang-kadang berarti darah, dan sering menunjuk kepada *μθωσησ*,²²³ sakramen mandi bagi orang Yahudi, yang dibangun di sinagoge-sinagoge. Ini mungkin mengikat Kekristenan pada Yudaisme di awal tahun 60-an sampai tahun 70. Bagaimanapun sebagian besar para sarjana setuju tentang dua hal. Pertama, baptisan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus adalah simbol untuk memasuki keyakinan Kristen.¹⁰⁴ Ini juga menyatakan kuasa dan otoritas,¹⁰⁵ dan pemakaian nama dalam bentuk tunggal menyatakan kesatuan Allah Tritunggal.²²⁴ Kedua, itu mungkin menggantikan sunat, dimana dalam Perjanjian Lama hal itu sebagai tanda untuk memasuki dalam Perjanjian Allah dengan Israel.²²⁵ Partisip “mengajar” secara sepintas artinya jelas, namun sering diterjemahkan dengan pengertian yang tidak tepat. Matius nampaknya ingin mengulangi ide yang sama dari kata kerja utama. Kedua kata tersebut

²²² Keener, *Gospel*, 718.

²²³ Michael J. Wilkins, “Matthew,” in *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 189.

²²⁴ Wilkins, “Matthew,” 190.

²²⁵ Davies and Allison, *Matthew*, 685

berarti “mengajar.” Di sini Matius menggunakan kata yang satu untuk menjelaskan kata yang lain. Dia ingin murid-murid mengajar semua yang Yesus perintahkan kepada mereka. Para sarjana sepakat bahwa Matius mempunyai lima bagian berbeda dalam bukunya, dan setiap bagian mempunyai percakapan yang terkait satu dengan yang lain. Beberapa sarjana mengusulkan bahwa Matius menunjukkan kembali lima percakapan yang berbeda tersebut ketika dia melaporkan perkataan Yesus dalam pasal 28 ini. Bahkan beberapa menekankan bahwa mandat menjadikan murid menjadi bagian dari apa yang harus diajarkan, membuat perintah ini harus dilakukan di sepanjang Kekristenan itu sendiri.²²⁶ Jalur sederhanya ialah bahwa jika perintah Kristus kepada murid-murid-Nya “jadikanlah murid, ajarlah mereka segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu,” maka perintah pertama itu akan menjadi bagian dari perintah kedua “ajarlah mereka segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Karena itu murid-murid akan mengajar orang-orang lain yang akan mengajar orang-orang lain juga, dan selanjutnya. Ide ini dinyatakan sebagai sebuah perintah “resiprokal” atau “kesinambungan.” Selanjutnya Matius mengkonfirmasi ini dengan sebuah akhiran dari lima percakapan itu dengan kalimat Musa, yaitu tentang janji kemahadiran (omnipresent). Sehingga Matius ingin mengatakan kepada murid-murid untuk menggunakan bukunya sebagai panduan pemuridan.

Untuk menguatkan murid-murid yang sedang mengemban tugas yang besar, Kristus berjanji bahwa Dia akan menyertai mereka selama mereka mengerjakan tugas itu. Ide tersebut mengingatkan pembacanya pada awal dari buku Matius, ketika Kristus pertama diperkenalkan dalam 1:23 dengan sebutan “Immanuel,” yang berarti “Allah beserta kita.” Di sini Kristus berjanji akan tetap menyertai murid-murid-Nya.²²⁷ Selanjutnya, Kristus akan menyertai murid-murid-Nya sampai mereka menyelesaikan tugas tersebut, dan bahkan melampaui hal itu. Hal ini menegaskan bahwa murid-murid bertugas untuk menyampaikan mandat itu, tetapi Kristus lah yang mengontrol

226

²²⁷ Wilkins, “Matthew,” 191.

atas penerimaan dari kabar baik itu. Secara implisit ayat ini mengklaim bahwa bahwa mandat ini dari Allah, sebab Allah kekal yang nampak dari kata “sampai kepada akhir zaman.” Janji ini membungkus Amanat Agung dan Injil Matius. Ini adalah kebernaran yang luar biasa.²²⁸

Di akhir dari eksegesa ini, Matius ingin bukunya ini yaitu Injil Matius digunakan sebagai buku untuk pemuridan. Dia menunjukkan hal ini melalui frase partisip, “ajarlah mereka segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Bila dikaitkan dengan hukum Musa, hal ini menunjukkan bahwa ada sekte baru dalam Yudaisme, yaitu perjanjian baru bahwa Allah yang telah membuat umat kepunyaan-Nya. Lebih lanjut, kata sifat pa,j yang berarti “semua,” muncul empat kali.²²⁹ Pengulangan kata ini menunjukkan bahwa perintah Kristus bersifat universal untuk “pergi dan menjadikan murid.” Murid-murid ini harus memberitakan mandat tersebut kepada semua orang. Ini adalah sebuah pemikiran yang inovatif, karena pada dasarnya banyak kelompok orang yang berkumpul berdasarkan faktor kedekatan mereka.²³⁰ Adanya dua sisi tipologi dan pengulangan dari pa,j nampak menjadi penekanan utama yang terpisah dari apa yang dia nyatakan secara ekspilisit.

Kesimpulan Hasil Eksegesa

Amanat Agung dalam Matius paling lengkap dibandingkan dengan yang ditulis oleh ketiga Injil yang lain dan Kisah Para Rasul, meskipun sesungguhnya semuanya saling melengkapi. Dalam Matius 28:18-20 nampak bahwa kata kerja utama adalah “jadikanlah murid” dimana terkait secara langsung dengan “ajarlah mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah Kukatakan kepadamu.” Di sini Matius menyatakan bahwa pemuridan adalah hal yang penting dalam

²²⁸ Boice, *Gospel*, 651.

²²⁹ Bruner, *Churchbook*, 811.

²³⁰ Keener, *Gospel*, 719.

pelaksanaan Amanat Agung dan Matius ingin supaya bukunya diterapkan dalam proses pemuridan tersebut.

Pemakaian partisip dalam tiga kata kerja lain lebih berfungsi imperatif daripada hal itu dipahami untuk menunjuk pada cara dan waktu pemuridan itu dilakukan yang sedikit dipaksakan. Selanjutnya, kehadiran Kristus yang di awal telah disebut Imanueil dan di sini telah menerima segala kuasa, menjadi jaminan tersedianya kuasa untuk mendukung para murid dalam melakukan Amanat Agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru, Pengantar Historis - Teologis*. Jakarta: BPK, 2003.
- Enns, Paul, *The Moody Handbook of Theology 1*. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Ferguson, Sinclair B., David F. Wright, J. I. Packer (Ed.), *New Dictionary of Theology Jilid 2*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Fickett JR., Harold L. *Kepercayaan kaum Baptis: Suatu Pedoman*. Semarang: STBI, 1992.
- Geisler, Norman dan David Geisler, *Conversational Evangelism*. Yogyakarta: Yayasan Gloria dan Katalis, 2010.
- Guthrie, Donald, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Guthrie, Donald, Alec Motyer, Alan M. Stibbs, dan Donald J. Wiseman, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006.
- Hesselgrave, David J., *Communicating Christ Cross-Culturally*. Malang: SAAT, 2005.
- John Piper, *Jadikan Segala Bangsa Bersuka Cita*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993.
- John Stott, *The Radical Disciple*, Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2010.

- Packer, J.I. *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Pfeiffer, Charles F., & Harrison, Everett F. (Ed), *The Wycliffe Bible Commentary Vol. 3*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Sutanto, Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani – Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Tenney, Merrill, C., *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Osborne, Grant R., *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- Ramm, Bernard., *Protestant Biblical Interpretation: A Textbook on Hermeneutics, 3rd rev. ed.* Grand Rapids: Baker, 1970.
- Bock, Darrell L. and Buist M. Fanning, *Interpreting the New Testament Text*, Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2006.
- Young, Brad H. *The Parables: Jewish Tradition and Christian Interpretation*, Peabody: Hendrickson, 1998.
- Guthrie, Donald., *New Testament Introduction*, Downers Grove: InterVarsity, 1990.

- Davies, W. D. and D. C. Allison. *Matthew 19-28* (International Critical Commentary. London and New York: T & T Clark, 1997.
- Hagner, Donald A. *Matthew 14-28*. Word Biblical Commentary Columbia: Thomas Nelson, 1995.
- Hendriksen, William., *Matthew*, Grand Rapids: Baker, 1973.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on The Whole Bible Volume 5*, Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2000.
- Schnackenburg, Rudolf., *The Gospel of Matthew*, Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Morris, Leon, *The Gospel According to Matthew*, Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Wilkins, Michael J., "Matthew," in Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary, Grand Rapids: Zondervan, 2002.